

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Secara historis, hubungan Tiongkok dan negara-negara Asia Tenggara telah terjalin selama berabad-abad dengan adanya perdagangan, interaksi budaya dan perjalanan laut. Pada tahun 1991 hubungan antara negara-negara di Asia Tenggara dengan Tiongkok mulai terbuka. Hubungan tersebut berkembang secara bertahap dengan upaya untuk membuat kenyamanan dan rasa percaya diri yang signifikan diantara kedua belah pihak, sehingga pada tahun 2003 hubungan kedua belah pihak mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan adanya kesepakatan dalam bentuk *Joint Declaration on Strategic Partnership for Peace and Prosperity* (Yong, 2012).

Asia Tenggara yang letaknya dekat dengan Tiongkok tentu memiliki hubungan yang baik. Hubungan tersebut telah berubah drastis dari ancaman menjadi kerabat karena Tiongkok memanfaatkan *soft power*-nya dengan efektif, karena Tiongkok ingin memperluas hubungannya dengan negara-negara Asia Tenggara untuk membuat hubungan ini menjadi saling menguntungkan. Budaya menjadi salah satu *soft power* Tiongkok dengan *Confucius Institute* yang mewakili pemerintah untuk menyebarkan budaya dan bahasanya. Selain itu, ternyata *soft power* Tiongkok didominasi oleh ekonominya dengan meningkatkan perdagangan kemitraannya dengan negara-negara Asia Tenggara, sehingga Tiongkok menjadi mitra dagang utama bagi negara-negara tetangganya dengan melakukan investasi besar-besaran disana, termasuk di Kamboja sebagai salah satu negara Asia Tenggara yang posisinya dekat dengan Tiongkok (Fatima, 2018).

Hubungan Tiongkok dan negara-negara Asia Tenggara secara spesifik akan dilihat pada kedekatannya dengan Kamboja, namun kedekatan Tiongkok dan Kamboja bukanlah hal yang baru. Hubungan kedua negara telah terjalin ratusan tahun. Sejarah menceritakan hubungan Kamboja dan Tiongkok bermula saat seorang diplomat Tiongkok bernama Zhou Daguan mengunjungi Kerajaan Khmer pada kisaran 1296-1297 M yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Customs of Cambodia*. Selain itu, hubungan kedua negara juga tergambarkan dalam lukisan-lukisan yang terdapat di Museum Nanjing dari Dinasti Ming, yang salah satunya menggambarkan kondisi hidup tradisional masyarakat Khmer yang kuat di bidang pertanian, memancing dan berburu. Dan ada lima lukisan lainnya yang menggambarkan tentang hubungan Tiongkok dengan Kamboja (Nhean, 2013).

Kemudian pemerintahan Kamboja, Pangeran Norodom Sihanouk yang mengakui kedaulatan Tiongkok pada Juli 1958 menjadi awal hubungan diplomatik kedua negara dan berupaya mengembangkan hubungan baik kedua negara. Pangeran Norodom Sihanouk juga membantu Tiongkok membantu menghancurkan isolasi Tiongkok pada tahun 1960-an dengan berkampanye di PBB dalam upaya pengusiran Taiwan. Namun Pangeran Sihanouk hampir memutuskan hubungan dengan Tiongkok pada 1967 saat mengetahui bahwa Tiongkok berada di belakang Khmer Merah dalam pemberontakan komunis di Kamboja. Akan tetapi hubungan tersebut dapat diperbaiki pada tahun 1970 saat Pangeran Sihanouk digulingkan oleh Jendral Lon Nol, Tiongkok tetap menjalin hubungan baik dengan Pangeran Sihanouk yang diasingkan dan membantu mendamaikan Kamboja dengan membentuk pemerintahan empat partai dan tidak menjalin hubungan dengan pemerintahan yang dibentuk Vietnam di Kamboja (Sambath, 2012).

Kedekatan Kamboja – Tiongkok banyak dipengaruhi oleh *soft power* Tiongkok di Kamboja, sebagaimana yang dikatakan oleh Kurlantzick dalam bukunya “*charm offensive: how China’s soft power is transforming the world*”, bahwa Tiongkok melakukan strategi *soft power* guna meningkatkan pengaruhnya di Asia Tenggara, yang secara khusus dapat dilihat di Kamboja. Kurlantzick menekankan pengaruh Tiongkok yang menonjol dapat dilihat di Kamboja melalui budaya, bahasa, investasi dan bantuan luar negeri (Kurlantzick, 2007). Hal tersebut ditambahkan oleh Sok Touch, seorang dekan dari Universitas Khemarak, Kamboja, yang mengatakan bahwa hubungan erat kedua negara dikarenakan adanya kepentingan yang selaras. Selaras yang dimaksudkan ialah Tiongkok memberikan bantuan sebesar \$600 juta dengan harapan Kamboja dapat memberikan dukungan bagi Tiongkok di forum internasional, termasuk diskusi mengenai masa depan Laut China Selatan dan Kamboja membutuhkan uang bantuan untuk mengembangkan negaranya (Khemara, 2016).

Hasil kedekatan kedua negara tersebut juga terlihat dalam beberapa forum internasional. Pada tahun 2016, saat *ASEAN Foreign Ministers’ Meeting* ke-45 di Vientiane, Laos, Kamboja terlihat mendukung Tiongkok dengan memblok pernyataan bersama ASEAN tentang sengketa Laut China Selatan. Hal tersebut sama seperti tahun 2012 di Phnom Penh saat Kamboja juga menjadi tuan rumah KTT ASEAN (Willemys, 2016). Setelah Kamboja memblokir pernyataan Bersama ASEAN tersebut. Presiden Tiongkok, Xi Jinping, melakukan kunjungan ke Kamboja pada bulan Oktober 2016 untuk beberapa tujuan yaitu menawarkan bantuan langsung sebesar \$237 juta, dukungan militer sekitar \$15 juta, membatalkan hutang negara sebesar \$90 juta dan menandatangani beberapa

keepakatan baru. Selain itu, Tiongkok juga terus menawarkan dukungan politik terhadap Hun Sen (Gao, 2018).

I.2 Rumusan Masalah

Soft power Tiongkok di Asia Tenggara memberikan pengaruh besar terhadapnya, salah satunya meningkatkan hubungan dengan negara-negara di Asia Tenggara, salah satunya dengan Kamboja. Dengan ekonominya yang maju dengan pesat, Tiongkok menjadi donatur asing terbesar bagi Kamboja, namun itu hanya salah satu *soft power* Tiongkok di Kamboja. Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan Tiongkok dan Kamboja, terkhusus mengenai berbagai *soft power* Tiongkok di Kamboja. Maka, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *bagaimana bentuk-bentuk soft power Tiongkok terhadap Kamboja tahun 2010-2017?*

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah, perkembangan hubungan dan kedekatan Tiongkok dan Kamboja
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk *soft power* Tiongkok di Kamboja
3. Untuk mengetahui pengaruh dan kepentingan dari *soft power* Tiongkok di Kamboja

I.4 Signifikansi

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat apa yang mendorong Tiongkok mengutamakan Kamboja dalam kebijakan luar negerinya daripada negara-negara Asia Tenggara lainnya. Melihat dari pernyataan kedua negara akan kedekatan mereka dan dari bentuk kerjasama yang telah ditingkatkan menjadi

comprehensive strategic partnership pada tahun 2010 dan sejak saat itu pula berbagai *soft power* dilakukan Tiongkok terhadap Kamboja serta beberapa kerja sama yang mencakup kedua negara ini. Hal ini dianggap penting melihat masyarakat Kamboja semakin terpengaruh dengan budaya Tiongkok dan pemerintah Kamboja kerap mendukung Tiongkok di berbagai forum internasional. Minimnya penelitian yang membahas tentang ini membuat penulis dapat menambah penelitian yang ada.

I.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi Politik Luar Negeri Tiongkok. Dalam penelitian ini mencoba menganalisa *soft power* Tiongkok di Kamboja tahun 2010-2017. Penelitian ini akan dibahas dari tahun 2010 karena hubungan kedua negara tersebut mulai diperkuat dengan ditingkatkannya *comprehensive partnership* menjadi *comprehensive strategic partnership* yang menandai kerjasama kedua negara semakin mendalam. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini terkait tentang sejarah hubungan Tiongkok-Kamboja, perkembangan hubungan kedua negara, kedekatan kedua negara di forum internasional sebagai bukti hubungan mereka yang kuat, kebijakan luar negeri Tiongkok melalui berbagai bentuk *soft power* di Kamboja yang *output*-nya menjadi pengaruh berdasarkan kepentingannya di Kamboja.

I.6 Tinjauan Pustaka

Pada tulisan yang berjudul buku berjudul “*soft power: China’s emerging strategy in international politics*” (Li, 2009) menambahkan bahwa bangkitnya ekonomi Tiongkok tak hanya untuk membangun militernya, tapi juga pengaruh

politik dan budaya yang tak berwujud. Tiongkok semakin memobilisasi sumber daya *soft power*-nya, namun masih belum jelas seberapa efektif dan seberapa jauh transformasi tersebut dapat berjalan. Tidak seperti *soft power* budaya Amerika Serikat yang kuat karena menawarkan seperangkat nilai berdasarkan kebebasan dan kemakmuran. Akantetapi Tiongkok tidak dapat menawarkan visi yang komprehensif dan inspiratif tentang bagaimana membangun sistem politik dan ekonomi yang bebas dengan orientasi hak. Buku ini berguna dalam memahami kebijakan luar negeri Tiongkok dalam politik internasional yang mana salah satu bab membahas *soft power* Tiongkok di Asia Tenggara.

Lalu, pada tulisan yang berjudul “*the limits of China’s influence in Cambodia: a soft power perspective*” (Po, 2017), seiring dengan ekonomi Tiongkok yang meningkat, maka *soft power*-nya juga meningkat. Di Kamboja, beberapa sumber Tiongkok mendorong *soft power*-nya meskipun masih terbatas. Akantetapi, Tiongkok memiliki pengaruh besar terhadap Kamboja, khususnya saat adanya forum mengenai Laut China Selatan. Secara keseluruhan Kamboja menikmati hubungan baiknya dengan Tiongkok, terutama dalam hal bantuan dan pinjaman, kerjasama militer, perdagangan dan investasi bilateral. Namun pertukaran *people-to-people* kedua negara masih belum intensif, sehingga harus lebih banyak lagi fasilitas interaksi antar masyarakat kedua negara ini.

Sejarah kelam hubungan Tiongkok dengan Khmer Merah tidak menghalangi Kamboja dan Tiongkok untuk memperkuat dan memperdalam hubungan bilateral kedua negara. Bantuan luar negeri menjadi salah satu instrument kebijakan luar negeri yang efektif yang digunakan Tiongkok untuk meningkatkan pengaruh dan membeli dukungan dari Kamboja. Namun, seiring bantuan Tiongkok kian

meningkat, kecenderungan Kamboja bergantung pada Tiongkok akan menjadi jelas. Meskipun menguntungkan Kamboja guna membangun negaranya, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendapat dukungan internasional dari Tiongkok. Analisa dari *thesis* yang berjudul “*how was China’s aid influenced Cambodia’s foreign policy?*” (Pichnorak, 2014) mengatakan bahwa manfaat dari bantuan Tiongkok hanya berada di permukaan, melihat sistem patronase politik Kamboja sehingga tidak disalurkan ke populasi massal. Dengan bukti kebijakan luar negeri Kamboja dianggap merugikan potensi ekonomi, reputasi, otonomi, independensi, keharmonisan dan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan dan mandiri di Kamboja.

Dalam jurnal yang berjudul “*Cambodia – China relations: a positive-sum game?*” (Heng, 2012) mengatakan bahwa Tiongkok telah menjadi investor asing utama, pendonor bantuan asing utama, mitra dagang utama yang semakin penting dan sekutu Kamboja tertua dan terdekat, ditambah nilai-nilai Tionghoa tertanam kuat dalam berbagai aspek masyarakat Kamboja. Tulisan ini juga melihat sisi buruk bantuan dan investasi Tiongkok di Kamboja sebagai salah satu *soft power*-nya. Dalam tulisan ini mengatakan bahwa kritikus menilai investasi Tiongkok menimbulkan korupsi yang semakin besar, melemahkan pemerintahan, melemahkan hak asasi manusia dan merusak sumber daya alam dan lingkungan Kamboja. Hal kontroversi semacam itu penting untuk melihat peran Tiongkok yang masih bermain dalam pembangunan sosio-ekonomi Kamboja .

Seiring meningkatnya hubungan Tiongkok dan Kamboja, tulisan yang berjudul “*a Chinese model for patron-client relations? The Sino-Cambodian partnership*” (Ciorciari, 2014) mengatakan bahwa hubungan kedua negara dianggap sebagai

hubungan patron klien karena Tiongkok dapat mengamankan peluang ekonomi dan dukungan politik melalui imbalan sejumlah investasi sederhana di Kamboja yang juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan Tiongkok, sedangkan bagi pemimpin *Cambodian people party* (CPP) dapat menuai keuntungan finansial dan dukungan politik tanpa harus memenuhi berbagai tuntutan, dan hal tersebut dapat memperpanjang kejayaan CPP di Kamboja. Namun terdapat resiko jika hubungan tersebut semakin meningkat, bagi Kamboja hubungan patron klien yang lebih dekat beresiko meningkatkan kritik domestik dan menjauhkan diri dari negara-negara tetangga. Sedangkan bagi Tiongkok, dapat membuat ketegangan hubungan dengan negara-negara Asia Pasifik lainnya dan membuat investasinya beresiko karena dikhawatirkan CPP dapat kehilangan dukungan publik.

Beberapa literatur di atas dapat memperlihatkan analisis hubungan Tiongkok dan Kamboja dan bagaimana *soft power* Tiongkok berpengaruh terhadap Kamboja, serta menjadi sangat berguna bagi penulis dalam mengembangkan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini juga memberikan gambaran yang akan melengkapi penelitian ini, khususnya terkait *soft power* Tiongkok di Kamboja. Kemudian tulisan ini juga berbeda dari literatur yang sudah ada karena penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk *soft power* Tiongkok di Kamboja pasca disepakatinya perjanjian *comprehensive strategic partnership*. Kemudian penelitian ini juga akan melihat *output*-nya yang berupa pengaruh, untuk mengetahui apakah *soft power* yang dilakukan Tiongkok berhasil. Kepentingan Tiongkok juga akan dilihat guna mengetahui hal-hal yang melatar belakangi Tiongkok melakukan *soft power* di Kamboja.

I.7 Landasan Konseptual

Konsep *Soft Power*

Jika membicarakan konsep *soft power*, tentu tidak terlepas dari pengarang konsep ini yaitu Joseph Nye Jr., akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *soft power* yang dikembangkan oleh peneliti asal Rusia bernama Andrei P. Tsygankov. Ia mengartikan istilah *soft power* sebagai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain melalui kooptasi, bukan paksaan (Tsygankov, 2006). Istilah tersebut mirip dengan yang dikatakan oleh Joseph Nye. Dalam mengembangkan konsep ini Tsygankov membagi *soft power* ke dalam tiga komponen yaitu:

1. Legitimasi politik, mencakup pembangunan institusi dan kredibilitas kepemimpinan.
2. Saling ketergantungan ekonomi, mencakup daya tarik pasar tenaga kerja, ekonomi, atau sistem perdagangannya dengan orang lain.
3. Nilai-nilai budaya, mencakup daya tarik linguistik, agama, pendidikan, historis, hingga produk-produk teknologi (Tsygankov, 2006).

Dalam tulisannya, Tsygankov menerapkan konsep *soft power*-nya pada Rusia. Pada legitimasi politik, Rusia berupaya mengumpulkan negara-negara *Commonwealth of Independent States* (CIS) dan meningkatkan isu-isu terorisme. Selain itu, Rusia merencanakan visi baru pada kawasan ini untuk ekonomi politik yang terbuka dan dibangun dengan partisipasi yang erat dari sektor swasta Rusia.

Visi baru ini kemudian memberikan beberapa hasil nyata kepemimpinan Rusia dan pembangunan institusi di wilayah tersebut. Hasil lainnya ialah pada tahun 2003 perkembangan penting pada perjanjian Februari untuk menciptakan *the Common Economic Space* bersama Belarus, Kazakhstan dan Ukraina. Perjanjian tersebut bertujuan untuk menghilangkan perdagangan dan menyusun kebijakan transportasi energi bersama. Lalu, citra Rusia sebagai pemimpin eksklusif dan monopoli di wilayah tersebut mulai berkurang, seperti contoh Uzbekistan lebih memilih bekerja sama dengan Rusia dan keduanya menandatangani perjanjian aliansi karena perlu untuk menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas di wilayah tersebut (Tsygankov, 2006).

Kedua, contoh dari saling ketergantungan ekonomi ialah kehadiran Rusia dengan berpartisipasi pada ekonomi negara-negara CIS. Salah satu contohnya adalah perusahaan Rusia mendapat hak sebagai penyedia listrik utama di Georgia, sehingga memberikan peluang besar bagi Rusia untuk mempengaruhi perkembangan ekonomi Georgia (Tsygankov, 2006). Dan terakhir contoh dari nilai-nilai budaya. Rusia telah merencanakan program federal menggunakan Bahasa Rusia, meskipun elit nasionalis di negara-negara penerus Soviet berupaya menolak rencana tersebut, namun jutaan orang masih lebih memilih untuk berkomunikasi dan berbisnis menggunakan Bahasa Rusia (Tsygankov, 2006).

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan menganalisa penelitian ini menggunakan konsep *soft power* yang dikembangkan oleh Andrei P. Tsygankov dalam membatasi makna dari *soft power* yang akan banyak disebutkan dalam penelitian ini dan bentuk-bentuk dari *soft power* dalam menganalisa *soft power*

yang dilakukan Tiongkok terhadap Kamboja terhadap pengaruhnya dan berdasarkan kepentingannya di Kamboja.

I.8 Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif guna memahami serta menafsirkan dalam sosial seperti sebuah peristiwa interaksi dan perilaku yang sedang diamati. Berbagai data yang diperoleh sebagai sumber berupa kata-kata dan gambar, tidak berupa angka-angka sehingga bersifat deskriptif atau naratif, namun tidak menutup kemungkinan adanya data berupa angka atau table, akan tetapi masih tetap bersifat deskriptif. Penelitian ini tidak memerlukan variable, sehingga dapat diubah tergantung dengan informasi dan data yang diperoleh serta menyesuaikan dengan kondisi karena memungkinkan bertemu dengan aspek-aspek baru sangat berpeluang. Dalam menelusuri dan mempelajari berbagai dokumen, jurnal, buku, berita yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah yang diteliti, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik penelitian pustaka (Bakry, 2016).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sejarah hubungan Tiongkok – Kamboja sejak zaman kerajaan Khmer, perkembangan hubungan kedua negara sampai saat ini, berbagai *soft power* Tiongkok di Kamboja, alasan Tiongkok salah satunya lebih memilih Kamboja, serta pengaruh dari *soft power* Tiongkok yang membuat kedekatan kedua negara terlihat dalam forum internasional terutama pada tahun 2010 – 2017. Hal tersebut dirasa akan sangat membantu penulis dalam mengetahui

proses hubungan kedua negara serta melihat bagaimana prospek hubungan kedua negara terbawa dalam forum-forum internasional dalam kebijakan luar negerinya.

Alat Pengumpul Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari orang kedua, seperti buku dan data dokumen yang bersumber dari internet seperti website, literatur, laporan, majalah, buletin, jurnal yang bersumber dari internet. Data ini juga bisa berupa dokumenter karena sumber data tersebut diperoleh dari grafik, catatan resmi, dokumen, peta. Namun tidak dapat dipungkiri jika terdapat hasil wawancara bersama mahasiswa atau dosen yang memiliki pengalaman mendapat bantuan dari pemerintah Tiongkok. Untuk mempertimbangkan data yang diperoleh adalah data yang baik, kategori data yang baik yaitu (Waluya, 2007, hal. 79) :

- a. Objektif, berdasarkan aslinya
- b. Relevan, berdasarkan isu yang ingin diselesaikan atau Analisa
- c. Populasi dan sampel yang dapat merepresentasikan data yang ingin dijelaskan
- d. Terbaru, data yang diperoleh masih berlaku

Proses Penelitian

Proses penelitian menyangkut perencanaan dalam melakukan riset, hal tersebut guna sebagai panduan penulis dalam melakukan riset. Terdapat beberapa tahap yang akan dilakukan:

1. Konseptualisasi masalah dengan mempertanyakan masalah tersebut dengan pertanyaan dasar yang sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Menuliskan pertanyaan penelitian dan hipotesa awal dalam penelitian ini sebagai jawaban sementara sebelum diteliti lebih lanjut, serta menuliskan tujuan dalam penelitian ini.
3. Menentukan teori atau konsep untuk menganalisa permasalahan tersebut. Apabila telah mengetahui teori yang akan digunakan, maka akan lebih mudah dalam merumuskan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Mengetahui tempat untuk mengambil data-data keperluan penelitian dan strategi dalam pengumpulan data-data.
5. Merumuskan langkah agar data-data tersebut diperoleh, seperti wawancara, menyebarkan kusioner, dan lain-lain.
6. Pengumpulan data melalui tinjauan pustaka guna memastikan data yang digunakan merupakan data yang valid.
7. Pengolahan data dari data yang telah diperoleh. Dalam tahap ini data yang telah diperoleh diolah menggunakan analisa.
8. Analisa dan interpretasi hasil penelitian dengan menjawab juga pertanyaan penelitian yang telah dibuat di tahap sebelumnya (Gulo, 2000, hal. 27-30).